

**ANALISIS STRUKTUR FISIK DALAM PANTUN DAN BUDAYA ADAT ISTIADAT TATA CARA PERKAWINAN KABUPATEN SAMBAS  
KARYA HAMDAN SIMAD DAN MUHANNI ABDUR**

**Rini Agustina dan Dea Amelia**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IKIP PGRI Pontianak

---

**Info Artikel**

**Sejarah artikel:**

Diterima  
November 2015  
Disetujui  
Desember 2015  
Dipublikasikan  
Januari 2016

**Kata kunci:**

pantun, budaya,  
struktur fisik

**Keywords :**

pantun, culture,  
physical structure

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik pantun yang terdapat dalam *Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas* karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu buku *Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas* karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kajian isi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur fisik dalam pantun dan budaya adat istiadat tata cara perkawinan Kabupaten Sambas karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur meliputi: diksi, terdiri dari makna denotasi dan konotasi; pengimajian, terdiri 3 imaji; kata konkret, ditemukan kata-kata yang memberikan arti secara keseluruhan kepada pembaca; bahasa figuratif, terdiri dari 3 majas.

---

**Abstract**

This study aimed to describe the physical structure of a pantun that is contained in the pantun and the cultural customs of marriage etiquette from Regency of Sambas created by Hamdan Simad and Muhanni Abdur. This study uses descriptive method with a form of qualitative research. The source of the data in this study is the book of *Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas* created by Hamdan Simad and Muhanni Abdur. Data analysis techniques in this research are the study of the contents. The study concluded that the physical structure of the pantun and the cultural customs of marriage etiquette from Regency of Sambas created by Hamdan Simad and Muhanni Abdur include: diction, made up of the meaning of denotation and connotation; imagining, comprising 3 images; concrete words, found the words that give an overall sense to the reader; figurative language, consisting of 3 figure of speech

## PENDAHULUAN

Sastra klasik atau biasa disebut pula sebagai sastra lama atau sastra tradisional adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu (Kosasih, 2008:9). Sastra lama memiliki banyak hubungan dengan kehidupan kita masa kini. Sastra lama merupakan kekayaan kebudayaan bangsa.

Satu diantara bentuk sastra yang tidak bisa dilewatkan ketika berbicara tentang khazanah sastra klasik adalah folklor (Kosasih, 2008: 19). Menurut Djamaris (dalam Kosasih, 2008:19) folklor adalah kebudayaan rakyat yang disampaikan secara turun temurun, sesuatu yang mentradisi. Sastra lama mempunyai nuansa kebudayaan yang kental dan memiliki corak yang lekat dengan nilai dan adat istiadat yang berlaku di dalam suatu daerah atau masyarakat tertentu.

Membicarakan cerita Melayu klasik berarti membicarakan pantun, karena pantun memang berasal dari melayu. Pantun mula-mula digunakan untuk maksud tidak langsung, yaitu berbicara dengan penuh teka-teki. Oleh karenanya pada zaman itu orang banyak mengetahui bahasa kias. Orang yang demikian dianggap sebagai orang yang berilmu tinggi, atau cendekia. Pantun yang merupakan bagian dari bentuk puisi lama, hampir merata dikenal diseluruh penjuru tanah air, walaupun diucapkan dalam bahasa daerah.

Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Soetarno (2003:22) mendefinisikan pantun ialah

sejenis puisi yang dilisankan dan biasanya memakai lagu. Selanjutnya, Utami (2013:8) mendefinisikan pantun adalah salah satu puisi lama yang sangat dikenal dalam bahasa nusantara, dalam bahasa Sunda misalnya pantun dikenal sebagai paparikan, dan dalam bahasa jawa pantun dikenal sebagai parikan. Sejalan dengan pendapat di atas Abror (2009:29) mengemukakan bahwa pantun adalah sejenis puisi asli Melayu tradisional yang bersifat terikat, umumnya terdiri dari empat baris, dan penulisannya dilambangkan dengan huruf ab-ab, dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris terakhir disebut isi atau tujuan.

Sejalan dengan pendapat Abror, Rangko (1982:13) mengatakan pantun adalah bentuk puisi yang terdiri dari empat baris bersajak ab- ab. Membaca dan mencerna pantun tidaklah sesulit membaca dan mencerna puisi-puisi lain (puisi bebas).

Pada dasarnya pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama, yang dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi berarti sesuatu yang dapat dilihat melalui bahasanya dan dapat diartikan sebagai bentuk. Sedangkan struktur batin merupakan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak dapat dihayati secara langsung, atau disebut struktur makna. Sejalan itu, Waluyo (1991:8) mengatakan pantun dan syair menunjukkan ikatan yang kuat dalam hal struktur kebahasaan atau tipografi atau struktur fisiknya. Oleh karena, pantun merupakan sebuah bentuk puisi lama pantun juga memiliki struktur fisik yang terdiri dari: diksi, pengimajian,

kata kongkret, bahasa figuratif, dan rima. Sedangkan struktur batin terdiri dari: tema, perasaan, nada dan suasana, amanat (Waluyo, 1991:71).

Terkait dengan berbagai teori pantun di atas, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada masalah bagaimanakah struktur fisik dalam *Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas* Karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur?

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan struktur fisik pantun yang terdapat dalam pantun dan budaya adat istiadat tata cara perkawinan kabupaten Sambas karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur dalam bentuk kata-kata, kalimat dan paragraf sehingga akan tercermin struktur fisik pantunnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural untuk mengungkapkan struktur fisik dan struktur batin dalam pantun budaya adat istiadat dan tata cara perkawinan Kabupaten Sambas karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku pantun dan budaya adat istiadat tata cara perkawinan Kabupaten Sambas, karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Validitas data menggunakan triangulasi teori, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan teman sejawat. Teknik analisis menggunakan analisis isi (*content analysis*).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis Struktur Fisik dalam *Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas* Karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur  
*Paik-paik periye paik*  
*Mari masukan ke dalam gantang*  
*Naik-naik saudare naik*  
*Kame' ucapkan selamat datang*

Pengimajian yang digunakan pada baris pertama ialah imaji taktil, dari kalimat tersebut dengan jelas seolah-olah pembaca merasakan pahitnya buah pare. menggunakan bahasa figuratif. Baris kedua pada kalimat ini berisikan imaji visual. Baris ketiga berisikan imaji visual. Kalimat ini menggunakan majas penegasan yang berupa aliterasi. Baris keempat menggunakan imaji visual. Pada isi pantun baris ketiga dan keempat, merupakan kata kongkret karena kata-kata tersebut mengartikan secara keseluruhan dari pantun yang disampaikan, yaitu mempersilahkan para tamu untuk segera memasuki tempat acara. Pantun di atas menggunakan rima akhir dan rima silang. Rima tersebut yakni pada bunyi "ik" dan "ang". Sehingga rima tersebut terdapat kesepadanan bunyi dan memberikan efek keindahan dalam bunyi pantun tersebut.

*Kembang selaseh di dalam cawan*  
*Batang padi dalam jerame'*  
*Terimakaseh kepada pihak*  
*perempuan*  
*Karne sudi datang ke tempat kame'*

Sampiran pantun baris pertama "*kembang selaseh di dalam cawan*" menggambarkan imaji visual. Baris pertama juga menggambarkan bahasa

figuratif majas perbandingan yang berupa perifrasi. Imaji visual diperkuat isi pantun baris ketiga dan baris keempat. Seolah-olah pembaca melihat atau menyaksikan rombongan pihak perempuan yang tiba ditempat laki-laki. Pantun ini mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Sehingga dari pengulangan bunyi tersebut menghasilkan kesepadanan bunyi yang ada pada satu kesatuan pantun.

*Buah kelapa' ditabuk tupai  
Buahnye banyak jatuh belampar  
Karene bapak hajad dah sampai  
Disilekan duduk di atas tikar*

Baris pertama "*buah kelapa' ditabuk tupai*" (buah kelapa dilobangi tupai) dan baris kedua "*buahnye banyak jatuh belampar*" (buahnya banyak jatuh terhampar) menggambarkan imaji visual, seolah-olah pembaca melihat buah kelapa yang telah dilobangi oleh seekor tupai, dan buahnya terhampar di tanah. Imaji visual juga terdapat pada isi pantun baris ketiga dan keempat "*karene bapak hajad dah sampai*" (karena bapak hajad dah sampai), "*disilekandudukdiatastikar*" (dipersilahkan duduk di atas tikar). Seolah-olah pembaca melihat sebuah tikar atau yang lebih sering digunakan adalah permadani yang sudah disusun rapi yang siap untuk diduduki. Sampiran pantun baris kedua "*Buahnye banyak jatuh belampar*" (buahnya banyak jatuh terhampar) menggunakan majas penegasan yaitu berupa pleonasmе.

Pantun di atas menggunakan rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris, pertama rima akhir yaitu apabila kata-kata yang berima terdapat pada akhir

kalimat-kalimat, kedua rima silang yaitu rima yang letaknya berselang-seling. Bunyi tersebut menciptakan keindahan dalam sebuah pantun karena kesepadanan yang diciptakan dari pengulangan bunyi setiap akhir baris kalimat.

*Bukan batang sembarang batang  
Batang nurjad rasenye paik  
Kamek datang bukan sembarang  
datang  
Datang berhajat bermaksud baik*

Sampiran pantun baris menggunakan makna denotasi atau sebenarnya. Baris kedua menggambarkan imaji taktil. Seolah-olah pembaca merasakan pohon bunga yang rasanya begitu pahit. Secara satu kesatuan sampiran dan isi pantun menggambarkan bahasa figuratif berupa majas penegasan atau perulangan, berupa epizeukis.

Pantun tersebut mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Pertama, rima akhir yaitu apabila kata-kata yang berima terletak diakhir kalimat-kalimat. Kedua, rima silang yaitu apabila rima yang letaknya berselang-seling. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yaitu pada bunyi "ang" dan "ik". Bunyi tersebut menciptakan pengulangan bunyi yang terdengar merdu ketika dibacakan.

*Pinang kote tolong julukan  
Mari disimpan di dalam talam  
Sebelum kate-kate saye ucapkan  
Terlebih dahulu saye sampaikan  
salam*

Sampiran pantun baris pertama dan kedua menggambarkan imaji visual. Selanjutnya, isi pantun baris ketiga dan baris keempat menggambarkan imaji auditif. Bahasa figuratif yang digambarkan adalah

secara langsung, tidak ada penggunaan bahasa kias, majas atau perlambangan.

Secara satu kesatuan pantun di atas mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Pertama, rima akhir yaitu apabila kata-kata yang berima terdapat di akhir kalimat-kalimat. Kedua, rima silang yaitu rima yang letaknya berselang seling. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yaitu pada bunyi "an" dan "am", dapat dilihat pada pengulangan bunyi disetiap akhir baris pantun. Sehingga pengulangan bunyi tersebut menimbulkan kesepadanan pada bunyi akhir pantun. Dari aspek makna, sampiran dan isi pantun bermakna denotasi atau langsung terdapat pada satu kesatuan bait pantun.

*Burung dare mandi di kolam  
Anak rama' berdiam di kali  
Bapak dan saudare menyampaikan  
salam  
Kame' terima' dengan senang hati*

Sampiran pantun baris pertama dan baris kedua merupakan gambaran atau bayangan dari isi pantun. Sampiran baris kedua menggambarkan imaji visual, seolah-olah pembaca melihat seekor burung yang berada di kolam, yang sedang mengepakkan sayapnya, serta melihat anak kepiting yang berada dipinggir kali atau sungai. Pada isi pantun baris ketiga menggambarkan imaji auditif.

Pantun tersebut juga mempunyai tiga macam rima. Berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Pertama, rima tengah yaitu apabila kata-kata yang berima itu terletak di tengah-tengah kalimat. Rima tengah dapat dilihat pada kata "dare" (dara),

"rama" (kepiting), "saudare" (saudara), "terima" (terima). Kedua, rima akhir yaitu apabila kata-kata yang berima terdapat di akhir kalimat. Ketiga, rima silang yaitu rima yang letaknya berselang-seling. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yakni pada bunyi akhir "am" dan "i". Kata-kata tersebut tidak dapat diganti susunan letaknya, karena apabila diganti maka akan menyebabkan kekeliruan bunyi. Oleh karena itu, susunan pemilihan kata-kata memang sudah diatur sedemikian rupa. Sampiran dan isi pantun bermakna denotasi atau langsung.

*Kalau padi padahkan padi  
Senang kame' nak menjemurnye  
Kalaulah sudi padahkan sudi  
Senanglah kame'nak mendengarnya*

Sampiran pantun baris pertama dan kedua menggambarkan imaji visual. Isi pantun baris ketiga dan keempat menggambarkan imaji auditif. Pantun di atas menggunakan makna denotasi atau langsung, dan menggunakan majas penegasan, yaitu aliterasi.

Pantun di atas berdasarkan sampiran dan isi mempunyai 3 macam rima. Berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Pertama, rima awal yaitu, apabila kata-kata yang berima terdapat pada awal kalimat. Kedua, rima akhir yaitu apabila kata-kata yang berima terdapat pada akhir kalimat-kalimat. Ketiga rima silang yaitu rima yang letaknya berselang-seling. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yakni pada bunyi "di" dan "nye", yang menghasilkan kepuhitan, yaitu dengan menggunakan pengulangan kata pada

tiap baris, sehingga bunyi yang dihasilkan memiliki kesepadanan bunyi.

*Ambil kentang di dalam kamar  
Dimasak rendang dicampur garam  
Kame' datang hendak melamar  
Kalau diterima' kame' nak nyikram*

Sampiran baris pertama menggambarkan imaji visual. Isi pantun baris ketiga menggambarkan imaji visual. Sampiran dan isi pantun menggambarkan bahasa figuratif secara langsung tanpa kiasan atau lambang. Pantun di atas, mempunyai tiga macam rima. *Pertama*, berdasarkan bunyi yakni rima tak sempurna. *Kedua*, berdasarkan letak kata-kata dalam baris yakni rima akhir dan rima silang.

*Bukan tambul sembarang tambul  
Tambul buatan nak dare sembarang  
Kite begumpul bukan sembarang  
begumpul  
Begumpul acare serah terima'  
barang*

Sampiran dan isi pantun menggambarkan imaji visual yaitu terdapat pada satu kesatuan bait pantun. Seolah-olah pembaca sedang melihat prosesi antar barang, seperti lemari, pakaian, dan sebagainya yang mana diwakili oleh keluarga pihak laki-laki yang dihadiri oleh sejumlah orang. Isi pantun baris ketiga pada kata "*begumpul*" (berkumpul). Kata tersebut menjelaskan arti secara keseluruhan agar apabila ingin mengadakan sebuah acara harus memberitahu dan mengajak orang lain yang memang merupakan bagian dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Pantun di atas menggambarkan dengan majas penegasan atau perulangan yaitu berupa epizeukis.

Pantun tersebut mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Pertama, rima akhir yaitu apabila kata-kata yang berima terdapat pada akhir kalimat-kalimat. Kedua, rima silang yaitu rima yang letaknya berselang-seling. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yaitu bunyi "ul" dan "ang". Bunyi yang dihasilkan terdengar sepadan dan memang sudah disusun sedemikian rupa. Sehingga perulangan bunyi pada akhir baris tersebut menghasilkan keindahan bunyi pada satu kesatuan pantun.

*Padi di umme masaknye bandang  
Tulong dilatakkkan di atas baki  
Karene kame' sudah pun datang  
Tulong siapkan penyalap kaki*

Sampiran pantun baris pertama dan baris kedua menggambarkan imaji visual seolah-olah pembaca melihat hamparan padi yang menguning dan siap dipanen. Imaji visual dilanjutkan pada isi pantun baris ketiga. Isi pantun baris keempat memperkonkret mengenai permintaan dari pihak laki-laki yaitu permintaan mengenai saprahan atau perwakilan sejumlah orang dari pihak perempuan. Pantun di atas menggunakan majas perbandingan, yaitu simbolik.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Pertama, rima akhir yaitu apabila kata-kata yang berima terdapat pada akhir kalimat-kalimat. Kedua, rima silang yaitu rima yang letaknya berselang-seling. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yang terdapat dalam bunyi "ang" dan "ki". Pengulangan bunyi dapat dilihat pada

bunyi akhir setiap baris sampiran dan isi.

*Padi ade di dalam tamping  
Tamping lama' atapnye passok  
Penyalap kaki ade disamping  
Marilah bapak/ibu silekan masok*

Sampiran pantun baris pertama dan baris kedua menggambarkan imaji visual. Diperkuat pada isi pantun baris keempat seolah-olah pembaca melihat seseorang yaitu, bapak-bapak atau ibu-ibu yang tiba disebuah rumah atau tempat suatu acara. Isi pantun baris ketiga memperkonkret mengenai permintaan dari pihak laki-laki yang telah dipersiapkan oleh pihak perempuan yaitu permintaan mengenai saprahan atau perwakilan sejumlah orang dari pihak perempuan. Pantun di atas menggunakan majas perbandingan, yaitu simbolik.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan bunyi dan berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Berdasarkan bunyi yaitu, rima asonansi. Dapat dilihat pada vokal "a" dan "i" pada baris pertama dan ketiga, vokal "a" dan "o" pada baris kedua dan keempat. Berdasarkan letak kata-kata dalam baris, yaitu rima akhir dan rima silang. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yakni bunyi "ing" dan "ok". Sehingga bunyi yang dihasilkan mengandung aspek kepuitisian dan memiliki perulangan kesepadanan bunyi pada akhir baris.

*Membuat kemah tempat bermalam  
Dihari malam bersantai-santiaian  
Urang punye rumah kirim salam  
Bersame hajatnye minta sampaikan*

Sampiran pantun baris pertama dan kedua menggambarkan imaji visual.

Sedangkan isi pantun baris ketiga dan keempat menggambarkan imaji auditif. Seolah-olah pembaca mendengar pembicaraan atau ucapan dari seseorang mengenai ucapan salam yang disampaikan. Isi pantun juga menggunakan bahasa figuratif yang menggambarkan sesuatu secara kias atau melambangkan sesuatu.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Rima tersebut yakni rima akhir dan rima silang. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yaitu pada bunyi "am" dan "an". Pemilihan kata-kata mempertimbangkan aspek bunyi, pemilihan kata-kata tersebut bermaksud untuk menciptakan keindahan pantun yang dihasilkan. Susunan kata juga tidak dapat diubah, karena apabila diubah akan menghasilkan bunyi yang tidak sama. Sehingga dengan perulangan bunyi pada setiap akhir sampiran dan isi menciptakan kesepadanan bunyi.

*Datu' penghulu membawa' garam  
Lalu dijual di kota Semarang  
Kalaulah dulu mengantarkan cikram  
Maka sekarang udah ngantarkan barang*

Sampiran pantun baris pertama menggambarkan imaji visual. Imaji visual diperkuat pada isi pantun baris keempat maka. Pantun ini menggambarkan bahasa figuratif yang digambarkan secara langsung, tanpa kiasan atau lambang. Rima tersebut yakni rima akhir dan rima silang. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yaitu pada bunyi "am" dan "ang". Perulangan bunyi tersebut bersajak ab-ab dan terdengar sepadan ketika

dibacakan.

*Burung elang terbang ke bukit  
Memakan rama' di tanaman padi  
Karene barang serba sedikit  
Mohon diterima' tandenye sudi*

Sampiran pantun baris pertama dan baris kedua menggambarkan imaji visual. Seolah-olah pembaca melihat seekor elang sedang terbang menuju ke sebuah bukit yang mengintai seekor anak kepiting untuk dimakan diantara sawah atau tanaman padi. Imaji visual dilanjutkan pada isi pantun baris ketiga. Pada isi pantun baris keempat kata Pantun di atas menggunakan bahasa figuratif yang berupa majas perbandingan yaitu litotes.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Rima tersebut berupa rima tengah, dapat dilihat pada kata "*e-lang*"," *ra-ma*"," "*ba-rang*", dan "*te-ri-ma*". Selajutnya, yaitu rima akhir dan rima silang. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yakni pada bunyi "it" dan "di". Perulangan bunyi tersebut menciptakan kesepadanan bunyi pada sampiran dan isi pantun.

*Anak morong bulunye kemerahan  
Makan kelapa' laka' dilantur  
Sekarang barang udah saye serahkan  
Terserahlah bapak untuk mengatur*

Sampiran pantun baris pertama dan kedua menggambarkan imaji visual. Pada isi pantun baris ketiga dan keempat menggambarkan imaji auditif. Seolah-olah pembaca mendengarkan pernyataan yang disampaikan oleh perwakilan pihak laki-laki. Sampiran dan isi pantun menggambarkan bahasa figuratif yang

digambarkan secara langsung tanpa kiasan atau lambang.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Rima tersebut yakni rima akhir dan rima silang, sehingga satu kesatuan bait pantun ini tidak akan tercipta aspek kepuhitan dan struktur yang diharapkan.

*Buah periye dimasak binyak  
Ikan petutu buat tapu'annye  
Boleh ke saye numpang betanya'  
Bile waktu nak nyudahkannye*

Sampiran pantun baris pertama dan baris kedua pada kalimat menggambarkan imaji visual. Selanjutnya, pada isi pantun baris ketiga dan baris keempat menggambarkan imaji auditif. Seolah-olah pembaca mendengarkan pernyataan atau pembicaraan mengenai pembahasan tanggal penetapan hari pernikahan. Sampiran dan isi pantun menggunakan bahasa figuratif yang digambarkan secara langsung, tanpa kiasan atau lambang.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Rima tersebut berupa rima tengah, dapat dilihat pada kata "*pe-ri-ye*", "*pe-tu-tu*", "*sa-ye*", dan "*wak-tu*". Selajutnya, yaitu rima akhir dan rima silang. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yaitu pada bunyi "ak" dan "nye". Pengulangan bunyi pada setiap akhir baris berupa sajak ab-ab dan terdengar sepadan di antara bunyi sampiran dan isi.

*Buah kelapa' buah mengkudu  
Biggi padi di dalam gunni  
Kalaulah bapak nanya'kan waktu  
Kite nantikan lakka' beranyi*

Sampiran pantun baris pertama dan baris kedua menggambarkan imaji visual. Sedangkan, pada isi pantun baris ketiga dan baris keempat menggambarkan imaji auditif. Sampiran pantun baris kedua menggunakan bahasa figuratif yang digambarkan dengan majas penegasan, yaitu berupa pleonasme.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Rima tersebut yakni rima akhir dan rima silang. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yaitu berupa bunyi “u” dan “i”. Sehingga pengulangan bunyi tersebut menciptakan keserasian bunyi antara sampiran dan isi pantun pada setiap akhir baris.

*Anak ayam bulunye kemerahan  
Makan belama' lakka' dikarrat  
Barang cikraman udah disarahkan  
Kame' terima' dunie akhirat*

Sampiran pantun baris pertama menggambarkan imaji visual. Seolah-olah pembaca melihat seekor anak yang bulunya berwarna kemerahan, dilanjutkan isi pantun baris ketiga juga menggambarkan imaji visual. Isi pantun baris keempat memperkonkret bahwa pihak perempuan dengan senang hati menerima barang yang diberikan oleh pihak laki-laki. Sampiran dan isi pantun menggunakan bahasa figuratif digambarkan secara langsung tanpa menggunakan makna kias atau lambang.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Rima tersebut yakni rima akhir dan rima silang. Rima akhir dan rima

silang mempunyai rima yang sama, yakni pada bunyi “an” dan “at”. Pengulangan bunyi tersebut secara kesatuan memiliki kesepadanan bunyi tiap barisnya.

*Datu' panglima mati ditikam  
Mati ditikam di medan perang  
Itu' yang pertame, ngantarkan  
cikram  
Lakka' nyikram baru'lah ngantar  
barang*

Sampiran pantun baris pertama dan baris kedua menggambarkan imaji visual. Isi pantun baris keempat memperkonkret kata tersebut bahwa masih ada kelanjutan dari langkah yang pertama. Sampiran pantun baris pertama dan baris kedua menggambarkan dengan majas perbandingan berupa disfemisme.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Rima tersebut yakni rima akhir dan rima silang. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yakni pada bunyi “am” dan “ang”. Sehingga pengulangan bunyi tersebut menciptakan aspek kepuhitan karena sampiran dan isi yang memiliki bunyi sama atau sepadan.

*Ikan toman warnenye kemerahan  
Ikan belama' simpannye dalam patti  
Karene cikraman udah disarahkan  
Kame' terima' dengan senang hati*

Sampiran pantun baris pertama menggambarkan imaji visual. Isi pantun pantun baris ketiga menggambarkan imaji visual. Sedangkan isi pantun baris keempat menggambarkan imaji taktil. Isi pantun baris ketiga memperkonkret sejumlah atau serangkaian dalam lamaran. Sampiran dan isi pantun menggunakan bahasa figuratif

yang digambarkan secara langsung, tanpa kiasan atau lambang.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Rima tersebut berupa rima tengah, dapat dilihat pada kata "*to-man*", "*be-la-ma*", "*cikra-man*", dan "*te-ri-ma*". Selanjutnya, yaitu rima akhir dan rima silang. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yakni pada bunyi "an" dan "ti" pada setiap akhir baris pantun. Sehingga penyusunan kata yang ditulis pada sampiran dan isi pantun menghasilkan kesepadanan bunyi di antara akhir baris.

*Bunge nurjat si bunge mawar  
Mekar sekuntum bunge melati  
Karene bapak datang melamar  
Lamaran diterima' dengan senang  
hati*

Sampiran pantun baris pertama dan baris kedua menggambarkan imaji visual. Sedangkan pada isi pantun baris dan baris keempat menggambarkan imaji taktil. Seolah-olah pembaca ikut merasakan kebahagiaan atau ikut senang karena lamaran tersebut. Isi pantun baris ketiga pada kata "*bapak*", kata tersebut menjelaskan arti secara keseluruhan perwakilan dari pihak laki-laki yang datang bersama keluarga dan rombongan. Pada sampiran pantun baris pertama dan baris kedua, yaitu pada kata "*bunge*" (bunga), menggambarkan dengan majas penegasan atau perulangan yaitu berupa epizeukis.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Rima tersebut yakni rima akhir dan rima silang. Rima akhir dan rima silang mempunyai rima yang sama, yakni pada

bunyi "ar" dan "ti". Perulangan bunyi tersebut terdapat pada setiap akhir baris pantun.

*Dengan bismillah saye ucapkan  
Sebagai awal kate dimulekan  
Dalam mengantar tandekesepakatan  
Antar pinanglah kite namekan*

Sampiran pantun baris pertama dan baris kedua menggambarkan imaji auditif. Dan dilanjutkan pada isi pantun baris ketiga dan baris keempat menggambarkan imaji auditif. Sampiran dan isi pantun menggunakan bahasa figuratif digambarkan secara langsung tanpa kiasan atau lambang.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Rima tersebut yakni rima akhir dan rima rangkai. Rima akhir dan rima rangkai mempunyai rima yang sama, yaitu pada bunyi "an" yang berarti bersajak (aa-aa). Bunyi yang disajikan juga sama, bunyi "an". Sehingga apabila susunan baris dalam pantun tersebut diubah maka tidak akan mempengaruhi kesatuan pantun, misalnya, baris ketiga dan baris keempat menjadi sampiran dan sebaliknya baris pertama dan kedua menjadi isi pantun.

*Buah pinang masaknye merah  
Kalau yang muda' rasenye kallat  
Ngantar pinang tibalah sudah  
Daerah kite menjadi suatu adat*

Pada sampiran pantun baris pertama menggambarkan imaji visual. Dilanjutkan sampiran pantun baris kedua menggambarkan imaji taktil. Isi pantun baris keempat memperkonkret mengenai daerah Kabupaten Sambas yang memiliki

adat kebiasaan dalam pelaksanaan pernikahan. Sampiran dan isi pantun menggambarkan bahasa figuratif secara langsung, tanpa kiasan atau lambang.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan bunyi yaitu rima mutlak. Selanjutnya, berdasarkan letak kata-kata dalam baris.

*Satu-persatu kame' tuliskan  
Daftar barang kame' sertekan  
Kame' harap mohon dimaafkan  
Jika barang kurang memuaskan*

Pada sampiran pantun baris pertama dan baris kedua menggambarkan imaji visual. Imaji visual juga terdapat pada isi pantun baris keempat. Isi pantun baris ketiga memperkonkret kerendahan hati dan ketulusan dalam menyampaikan maksud serta kesungguhan untuk meminang. Pada isi pantun baris ketiga dan baris keempat menggunakan bahasa figuratif dengan menggambarkan majas perbandingan yang berupa litotes.

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan bunyi yaitu rima mutlak. Rima mutlak dapat dilihat pada kata "*barang*" yang diulang dua kali pada tempat yang sama. Selanjutnya, berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Rima tersebut yakni rima akhir dan rima rangkai. Rima akhir dan rima rangkai mempunyai rima yang sama, yaitu pada bunyi "an" atau bersajak (aa-aa). Pengulangan bunyi tersebut dapat dilihat pada akhir baris.

*Tidakkan same di dalam koran  
Soal kacik dibasar-basarkan  
Hanyalah itu barang antaran  
Lebih kurangnya mohon dimaklumkan*

Sampiran pantun baris pertama dan baris kedua bermakna denotasi atau langsung. Pada isi pantun baris ketiga menggambarkan imaji visual. Isi pantun baris keempat menjelaskan arti secara menyeluruh bahwa apa yang diberikan atau diserahkan dapat diterima dan tidak dipertanyakan atau dipermasalahkan. Isi pantun baris ketiga dan baris keempat menggunakan bahasa figuratif dengan menggambarkan majas perbandingan yang berupa litotes.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis struktur fisik dapat disimpulkan bahwa *Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas* karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur memiliki unsur yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain. Adapun struktur fisik yang terdapat dalam *Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas* karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur, dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, diksi yang terkandung dalam pantun tersebut adalah mengenai pemilihan kata, susunan kata, dan penulisan makna yang ditemukan terdiri dari makna denotasi dan konotasi. *Kedua*, pengimajian yang terdapat dalam pantun tersebut terdiri atas: 1) imaji visual, 2) imaji auditif, 3) imaji taktil. *Ketiga*, kata konkret yang ditemukan dalam pantun tersebut adalah kata-kata yang memberikan arti secara keseluruhan kepada pembaca. *Keempat*, bahasa figuratif yang terdapat dalam pantun tersebut terdiri dari: 1) majas penegasan atau perulangan yang berupa aliterasi, epizeukis, dan

pleonasme, 2) majas perbandingan, yaitu berupa perifrasi, fabel, simbolik, litotes, dan disfemisme, 3) bahasa figuratif yang digambarkan secara langsung, tidak ada penggunaan bahasa kias, majas atau perlambangan. *Kelima*, rima yang ditemukan dalam pantun tersebut terdiri atas: 1) rima berdasarkan bunyi, yaitu berupa rima aliterasi, rima asonansi, dan rima mutlak, 2) rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris, yaitu berupa, rima tengah, rima awal, rima akhir, rima silang, dan rima rangkai.

Adapun saran yang peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Penelitian mengenai pantun dengan analisis struktur ini masih sedikit yang meneliti. Oleh karena itu, peneliti sarankan kepada akademis untuk meneliti pantun dengan pendekatan yang lain. *Kedua* Melalui penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengadakan penelitian serupa atau melengkapi penelitian ini dari aspek

lainnya. Peneliti juga berharap penelitian terhadap pantun-pantun dapat di lanjutkan dengan meneliti pantun dari daerah lain sehingga memperkaya budaya masyarakat Kalimantan Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A.R. 2009. *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Kosasih. 2008. *Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Rangkoto, N.M. 1982. *Pantun Adat Minangkabau*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Soetarno. 2013. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: CV. Widya Duta.
- Utami, N.S. 2013. *4 PM: Pintar Pantun, Puisi, Peribahasa, dan Majas*. Yogyakarta: Naafi' Book Media.
- Waluyo, J. H. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.